

## UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKn MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) PADA SISWA KELAS XI TAV (TEKNIK AUDIO VIDEO) B SEMESTER I TAHUN AJARAN 2017/2018

Galih Toni Purwanto<sup>1</sup> Nani Mediatati<sup>2</sup> Yosaphat Haris Nusarasriya<sup>3</sup>

- <sup>1</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UKSW Salatiga, E-mail:[galih.toni010296@gmail.com](mailto:galih.toni010296@gmail.com)  
<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UKSW Salatiga, E-mail:[nani.mediatati@staff.uksw.edu](mailto:nani.mediatati@staff.uksw.edu)  
<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UKSW Salatiga, E-mail:[haris.nusa@staff.uksw.edu](mailto:haris.nusa@staff.uksw.edu)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan tes. Analisis data yang dilakukan dengan membandingkan hasil sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan yang berkaitan dengan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI TAV B. Keaktifan siswa mengalami dari kondisi awal (pra siklus) sebesar 51,5% menjadi 72,7% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 93,9% pada siklus II. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal (pra siklus) sebesar 39,3% menjadi 72,7% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 100% pada siklus II.

**Kata kunci:** *Keaktifan Siswa, Hasil Belajar Siswa, Student Teams Achievement Division.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju (Maunah, 2009: 1). Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai menjanjikan bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu dari tujuan nasional bangsa Indonesia adalah

mencerdaskan kehidupan bangsa (Kunandar, 2009: 1).

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.*

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut perlu adanya peningkatan

mutu pendidikan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan dalam diri siswa secara terencana baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain guru, murid, kepala sekolah, materi dan berbagai sumber. Kualitas pengajaran diukur dan ditentukan oleh seberapa besar kegiatan pembelajaran dapat menjadi alat pengubah tingkah laku individu kearah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Maunah, 2009: 9).

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila, UUD 1945, dan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, karena dengan adanya mata pelajaran PPKn dapat membentuk warga negara yang cerdas, kreatif, dan partisipatif (Cholisin, 2004: 5).

PPKn memiliki tujuan agar siswa berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara (Daryono, 2011: 29). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu:

*Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.*

Berdasarkan pemaparan tentang PPKn di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelajaran PPKn seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai.

Sehubungan dengan mutu pendidikan, saat ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Sehingga masih perlu meningkatkan prestasi/hasil belajar siswa, dan itu adalah tugas seorang pendidik atau guru. Guru harus memiliki kompetensi tersendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Kunandar (2009: 52), menyatakan bahwa kompetensi merupakan penguasaan dalam suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Lebih lanjut Kunandar (2009: 55), menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang

harus ada pada diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Oleh karena itu, guru perlu membina diri secara profesional agar dapat memiliki kompetensi-kompetensi tersebut untuk membina siswa dengan baik dalam proses pembelajaran.

Dalam penyampaian materi guru harus dapat menyampaikan materi secara tepat agar siswa dapat mengerti terhadap materi yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Namun pada kenyataannya, guru dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran di kelas masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yaitu strategi pembelajaran dengan pemaparan dengan ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (*KBM*) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa (Slavin, 2009: 19).

Hal ini terjadi pula di SMK N 2 Salatiga kelas XI TAV (Teknik Audio Video) B. Hasil Observasi terhadap mata pelajaran PPKn di kelas XI TAV B pada hari Rabu, tanggal 20 September 2017, siswa cenderung bosan terhadap materi yang di paparkan oleh guru dengan metode ceramah. Selain itu, proses pembelajaran lebih kepada pola pembelajaran guru-sentris (*teacher centered*). Guru memaparkan materi namun siswa kurang memperhatikan, kurang aktif dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan. Kondisi ini

menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, sehingga siswa merasa jenuh dan tidak berkembangnya potensi dan kreativitas siswa. Masalah tersebut berdampak pada hasil belajar siswa, berdasarkan dari informasi wawancara yang dilakukan pada guru PPKn menyatakan bahwa dari 33 siswa di kelas XI TAV B, 60,7% siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 75. Hal tersebut terbukti setelah dilakukan ulangan tengah semester pada tanggal 25 – 29 September 2017 dimana mata pelajaran PPKn dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 27 September 2017, hasil ulangan tengah semester tersebut menunjukkan bahwa dari 34 siswa di kelas XI TAV B, 20 diantaranya belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah.

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa masih rendah. Hal itu disebabkan karena guru kurang efektif dalam memilih model pembelajaran dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa yang sebagian besar masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi baru dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif, kreatif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa mudah memahami materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang di harapkan dapat mengatasi masalah tersebut yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

*Student Teams Achievent Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Dalam *Student Teams Achievent Division* (STAD) siswa diminta untuk membentuk kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota. Setelah pengelompokan dilakukan, ada sintak empat tahap yang harus dilakukan, yaitu pengajaran, tim studi, tes, dan rekognisi (Slavin, 2009: 13). *Student Teams Achievent Division* (STAD) memiliki keunggulan yaitu; siswa dapat

bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, dan terjadi interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat (Slavin, 2009: 17).

Secara garis besar tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievent Division* (STAD) adalah sebagai berikut (Slavin, 2005 : 249-251) : a) tahap penyajian materi, b) tahap kegiatan kelompok, c) tahap tes individu/kuis, d) tahap perhitungan skor perkembangan individu, e) tahap perkembangan kelompok.

Tabel 1 : Tahapan Pembelajaran *Student Teams Achievent Division* (STAD)

Tahap Pelajaran	Prilaku Guru
Tahap 1 Tahap Penyajian Materi	Guru memberikan penyajian materi melalui metode ceramah, demonstrasi atau membahas buku teks. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran umum dan khusus serta memotivasi siswa tentang konsep yang akan dipelajarinya. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya
Tahap 2 Tahap Kegiatan Kelompok	Guru membagikan LKS (lembar kerja siswa) kepada tiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajarinya. Dalam kerja kelompok ini, siswa saling berbagi tugas dan saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang akan dibahas dan setelah selesai lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Selain itu, dalam kegiatan kelompok jika ada seorang siswa belum memahami materi pelajaran, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskannya sebelum bertanya kepada guru. Pada tahap ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan masing-masing kelompok
Tahap 3 Tahap Tes Individu/Kuis	Mengetahui bagaimana keberhasilan belajar yang telah dicapai, maka diadakan tes individu mengenai materi yang telah dibahas. Tes individu biasanya dilakukan setelah selesai pembelajaran setiap kali pertemuan, agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajarinya secara individu selama dalam kelompok. Skor perolehan individu ini dikumpulkan dan diarsipkan serta digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok
Tahap 4 Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu	Skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal. Berdasarkan skor ini setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya
Tahap 5 Tahap Perkembangan Kelompok	Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu hasilnya dibagi dengan jumlah seluruh anggota kelompok.

Keberhasilan metode pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terbukti dengan adanya Hasil penelitian Kurniawan (2016) tentang

“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas

X SMA Ar-Rahman Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.” penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II yaitu Pada siklus I, siswa yang tuntas KKM sebanyak 39,39%, pada siklus II sebanyak 87,87%. Selanjutnya hasil penelitian dari Gede Krisnawan (2013) tentang “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Saur Tampubolon (2014: 19) menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik didalam kelas melalui refleksi diri. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kinerja sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan pada satuan pendidikan juga meningkat. Pengertian lain dari PTK adalah penelitian praktis di dalam kelas untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, dan menemukan model pembelajaran inovatif untuk memecahkan masalah yang dialami oleh pendidik dan peserta didik. Penelitian tindakan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II yaitu pada siklus I diperoleh hasil sebesar 72.90% dan pada siklus II diperoleh hasil sebesar 85,29%.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievent Division*) di kelas XI TAV B.

kelas (PTK) yang direncanakan dalam 2 siklus, didalam setiap siklusnya terdapat 2 kali pertemuan. Pelaksanaan dari setiap siklus mencakup tahapan: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas XI TAV B SMK N 2 Salatiga yang berjumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara untuk mengetahui data awal keaktifan dan hasil belajar siswa, observasi untuk mengumpulkan data keaktifan siswa dan tes untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa, sedangkan teknik analisa data menggunakan teknik deskriptif komparati

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan teknik

deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan keaktifan dan hasil belajar

siswa sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan dikaitkan dengan indikator keberhasilan dari penelitian.

Keaktifan siswa setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan metode

pembelajaran STAD (*Student Teams Achievent Division*) dibandingkan dengan keaktifan siswa sebelum diberi tindakan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Keaktifan siswa kelas XI TAV B pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
Rata-Rata Jumlah Siswa	Presentase (%)	Rata-Rata Jumlah Siswa	Presentase (%)	Rata-Rata Jumlah Siswa	Presentase (%)
<b>17</b>	<b>51,5 %</b>	<b>24</b>	<b>72,7 %</b>	<b>31</b>	<b>93,9 %</b>

Sumber: Data diolah dari observasi Keaktifan Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan keaktifan siswa, pada kondisi awal (pra siklus) sebelum menggunakan metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievent Division*) kondisi awal (pra siklus) terdapat rata-rata 17 siswa aktif (51,5%), meningkat pada siklus I menjadi 24 siswa aktif (72,7%) dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 31 siswa aktif (93,9%).

Jumlah tersebut dikategorikan berhasil karena melebihi indikator keberhasilan yaitu 90% siswa aktif. Dari hasil tersebut dapat ditarik

garis besar bahwa penggunaan metode pembelajaran STAD berhasil meningkatkan kaktifan siswa kelas XI TAV B SMK N 2 Salatiga, dengan prosentase peningkatan sebesar 93,9%.

Selanjutnya hasil belajar siswa kelas XI TAV B SMK N 2 Salatiga setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievent Division*) dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum diberi tindakan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TAV B pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Presentase (%)	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Jumlah Siswa	Presentase (%)

1	Tuntas	13	39,3%	24	72,7%	33	100%
2	Tidak Tuntas	20	60,7%	9	27,3%	-	-
Jumlah		33	100%	33	100%	33	100%
Nilai Rata-rata		71,4		72,6		85,3	
Nilai Tertinggi		86		90		95	
Nilai Terendah		50		60		75	

Sumber: Data diolah dari nilai tes pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Dari data tabel 2 menunjukkan ada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, pada kondisi awal (pra siklus) sebelum menggunakan metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievent Division*) yaitu terdapat 13 siswa (39,3%) tuntas KKM dan 20 siswa (60,7%) belum tuntas KKM, kemudian meningkat pada siklus I setelah menggunakan metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievent Division*) menjadi 24 siswa (72,7%) tuntas KKM dan 9 siswa (27,3%) belum memenuhi KKM. Sehingga kembali dilakukan

tindakan pada siklus II terlihat siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar 33 siswa (100%) melebihi batas minimum KKM. Jumlah tersebut dikategorikan berhasil karena melebihi indikator keberhasilan yaitu 90% dari 33 siswa dengan nilai tuntas KKM 75. Dari data diatas dapat ditarik garis besar bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran STAD yang mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa.

## PEMBAHASAN

### Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas di atas, maka dapat dilihat adanya peningkatan keaktifan siswa kelas XI TAV B SMK N 2 Salatiga dari pra siklus ke siklus I dan siklus II setelah dilakukan pembelajaran

dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievent Division*). Adapun peningkatan keaktifan siswa secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Keaktifan Siswa Kelas XI TAV B SMKN 2 Salatiga dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.

No	Indikator Keaktifan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Presentase (%)	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Mengemukakan pendapat	15	45,4%	18	54,5%	29	87,9%
2	Keterlibatan dalam pembelajaran	24	72,7%	23	69,7%	32	97%
3	Keterlibatan dalam kelompok			24	72,7%	30	90,9%
4	Tanggung jawab terhadap tugas			31	93,9%	33	100%
<b>Rata-rata</b>		<b>17</b>	<b>51,5 %</b>	<b>24</b>	<b>72,7 %</b>	<b>31</b>	<b>93,9 %</b>

### Pra Siklus

Pada kondisi awal (pra siklus) sebelum diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) keaktifan siswa kelas XI TAV B masih rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru selama proses pembelajaran PPKn hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Guru memaparkan materi namun siswa kurang memperhatikan, siswa kurang aktif dan kurang

berani dalam mengungkapkan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, sehingga siswa merasa jenuh dan tidak berkembangnya potensi dan kreativitas siswa. Terlihat dari data observasi, dari 33 siswa dalam satu kelas hanya rata-rata 17 siswa dengan presentase 51,5% yang dapat dikategorikan aktif.

### Siklus I

Pada siklus I setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) keaktifan siswa kelas XI TAV B mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang aktif rata-rata sebanyak 24 siswa dengan presentase 72,7%. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2, guru dan siswa telah menerapkan sesuai dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) namun

masih terdapat kelemahan atau belum terlaksana dengan baik. Diantaranya yaitu siswa masih cenderung takut atau sungkan untuk bertanya tentang materi pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok masih rendah, presentasi terlaksana kurang baik dikarenakan hujan deras yang membuat pemaparan presentasi kurang didengar dan diperhatikan dan dalam sesi tanya jawab masih ada siswa yang belum berpartisipasi aktif.

## Siklus II

Pada siklus II sebagai hasil perbaikan dan penyempurnaan siklus I. Pada pelaksanaan siklus II, guru dan siswa telah menerapkan sesuai dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievent Division*). Keaktifan siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievent Division*) mengalami peningkatan. Hal itu terlihat

dengan meningkatnya jumlah siswa yang aktif yaitu rata-rata 31 siswa dengan presentasi 93,9%. Dari hasil tersebut, keaktifan siswa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 90% dari 33 siswa, maka dapat dikatakan pada siklus II sudah berhasil dan penelitian berhenti pada siklus II.

## Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas di atas, maka dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas XI TAV B SMK N 2 Salatiga dari pra siklus ke siklus I dan siklus II setelah dilakukan

pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievent Division*). Adapun peningkatan hasil belajar siswa secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Kelas XI TAV B SMKN 2 Salatiga dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Presentase (%)	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Tuntas	13	39,3%	24	72,7%	33	100%
2	Tidak Tuntas	20	60,7%	9	27,3%	-	-
4	Nilai Rata-rata	71,4		72,6		85,3	
Jumlah		33	100%	33	100%	33	100%

## Pra Siklus

Pada kondisi awal (pra siklus) sebelum diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievent Division*) hasil belajar siswa kelas XI TAV B masih rendah. Hal ini disebabkan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor

dari guru dan faktor dari siswa. Faktor yang berasal dari guru adalah guru selama proses pembelajaran PPKn hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor dari siswa adalah siswa kurang memahami materi pelajaran sehingga

dalam proses pembelajaran siswa menjadi pasif. Terlihat dari 33 siswa terdapat 13 siswa dengan presentase 39,3% yang tuntas KKM 75 sedangkan sebanyak 20 siswa dengan

### **Siklus I**

Pada siklus I setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievent Division*) hasil belajar siswa kelas XI TAV B mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah ketuntasan hasil belajar sebanyak 24 siswa dengan presentase 72,7% yang tuntas, sedangkan 9 siswa dengan presentase 27,3% yang belum tuntas. Nilai rata-rata pada siklus I yaitu 72,6%. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2, guru dan siswa telah

### **Siklus II**

Pada siklus II sebagai hasil perbaikan dan penyempurnaan siklus I. Pada pelaksanaan siklus II, guru dan siswa telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievent Division*). Hasil belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievent Division*) mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dengan meningkatnya nilai rata-rata yaitu 85,3 dan jumlah ketuntasan hasil belajar yaitu 33 siswa (100%) tuntas dengan nilai diatas KKM. Dari hasil tersebut, hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 90% dari

presentase 60,7% yang belum tuntas KKM. Nilai rata-rata pada kondisi awal (pra siklus) yaitu 71,4%.

menerapkan pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievent Division*) namun masih terdapat kelemahan atau belum terlaksana dengan baik. Diantaranya yaitu guru tidak dapat memaparkan materi dengan baik karena sebagian siswa tidak memperhatikan dan bercerita dengan teman sebangku, kurangnya sumber belajar sehingga membuat siswa harus berbagi sumber belajar (buku PPKn kelas XI).

33 siswa, maka dapat dikatakan pada siklus II sudah berhasil dan penelitian.

Dari hasil penelitian di SMK N 2 Salatiga kelas XI TAV B dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievent Division*) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, karena dengan metode ini siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran (diskusi kelompok) bukan hanya guru yang memberikan penjelasan sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin, (2005: 143) bahwa tujuan dari metode pembelajaran STAD

(*Student Teams Achievent Division*) adalah untuk memotivasi siswa saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi.

Selain itu menurut Sulasmono, (Harmianto, 2012 : 59) bahwa STAD memiliki keunggulan antara lain: 1) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, 2) memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap dan ketrampilan informasi, perilaku social,3) memudahkan siswa melakukan penyesuaian social, 4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai sosial dan komitmen, 5) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, 6) membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa, 7) memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan, 8) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia, 9) meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, 10) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik, 11) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, jenis sosial, agama dan orientasi tugas. Dari keunggulan-keunggulan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode STAD dapat meningkatkan keaktifan

siswa melalui kerjasama antar siswa untuk saling belajar memberikan informasi sehingga dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Ridho Kurniawan (2016) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas X SMA Ar-Rahman Medan Tahun Pelajaran 2014/2015*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II yaitu Pada siklus I, siswa yang tuntas KKM sebanyak 39,39%, pada siklus II sebanyak 87,87%.

Disamping itu juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan I Gede Hersika Krisnawan (2013) dengan judul *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II yaitu pada siklus I diperoleh hasil sebesar 72,90% dan pada siklus II diperoleh hasil sebesar 85,29%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa dengan

penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan keaktifan dan

hasil belajar siswa kelas XI TAV B SMK N 2 Salatiga tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keaktifan siswa dari kondisi awal (pra siklus) terdapat rata-rata 17 siswa (51,5%) ke siklus I rata-rata 24 siswa (72,7%) dan siklus II rata-rata 31 siswa (93,9%), serta peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari kondisi awal (pra siklus) terdapat 13 siswa (39,3%) ke siklus I terdapat 24 siswa (72,7%) dan siklus II terdapat 33 siswa (100%) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement*

*Division*) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI TAV B SMK N 2 Salatiga tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keaktifan siswa dari kondisi awal (pra siklus) terdapat rata-rata 17 siswa (51,5%) ke siklus I rata-rata 24 siswa (72,7%) dan siklus II rata-rata 31 siswa (93,9%), serta peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari kondisi awal (pra siklus) terdapat 13 siswa (39,3%) ke siklus I terdapat 24 siswa (72,7%) dan siklus II terdapat 33 siswa (100%).

## SARAN

Saran-saran yang berkaitan dengan proses penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas XI TAV B SMK N 2 Salatiga tahun ajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

### A. Bagi siswa

1. Siswa hendaknya senantiasa aktif melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru dengan penuh perhatian dan ketekunan.
2. Siswa hendaknya aktif dalam kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan bertanya ketika menemui kesulitan

### B. Bagi guru

1. Guru hendaknya terus memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran terutama pada kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosialnya sehingga siswa benar-benar mengalami proses belajarnya dengan baik
2. Guru dapat melakukan variasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode lainnya, sehingga

diperoleh metode yang lebih  
sesuai dengan karakteristik

pokok bahasan dan kondisi  
siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cholisin. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu sosial dan Ekonomi UNY.
- Christiawan, Pratomo Adi. 2013. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013*. Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan.
- Daryono M. 2011. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmianto, dkk. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_.2009. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Ridho Kurniawan, Muhammad. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas X SMA Ar-Rahman Medan Tahun Pelajaran 2014/2015*. Medan: Skripsi tidak diterbitkan.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- \_\_\_\_\_.2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.